

SKRIPSI

**PENGUATAN RELIGIUSITAS SISWA MELALUI KEGIATAN
FORUM KEROHANIAN ISLAM (FORISMA) DI SMAN 3
MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

ERISKA DWI APRIDA

NIM: 19.0401.0037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2023**

SKRIPSI

**PENGUATAN RELIGIUSITAS SISWA MELALUI KEGIATAN
FORUM KEROHANIAN ISLAM (FORISMA) DI SMAN 3
MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

ERISKA DWI APRIDA

NIM: 19.0401.0037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan agama juga mempunyai peranan penting dan sangat besar dalam meningkatkan religiusitas seseorang. Pengalaman yang akan didapat seseorang dalam sekolah ini akan mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari. Dapat kita ketahui bahwa fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah, syari'at demi terwujudnya ketakwaan diri kepada Allah SWT, sikap mengesakan Allah serta mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan kaidah fitrah manusia, sehingga manusia dapat terhindar dari berbagai penyimpangan.¹

Religiusitas mempunyai kaitan yang erat dengan keyakinan terhadap nilai-nilai keislaman dan selalu diidentikkan dengan perilaku manusia. Religiusitas di kehidupan seseorang menjadikan nilai yang akan tampak dan terukur dalam aktivitas yang dilakukan. Nilai-nilai yang digabungkan dan dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari akan membentuk pola yang religi. Pola yang religi juga tidak mudah dipertahankan dalam

¹ Syarnubi, 'Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan', *Tadrib*, 5.1 (2019), 87–103 <<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>>.

dunia yang serba canggih dan modern saat ini. Maka tidak sedikit norma serta nilai yang di masyarakat sudah berubah seiring berubahnya gaya hidup masyarakat.²

Lembaga Pendidikan di sekolah dipandang bukan hanya sebagai tempat atau institusi yang digunakan sebagai tempat *transfer of knowledge*³ saja, tetapi instrumen yang digunakan oleh masyarakat dan pemerintah sebagai *stake holder*⁴ utama untuk tempat membentuk kepribadian siswa agar memiliki karakter yang kuat dan baik untuk bekal menghadapi tantangan yang akan datang.⁵

Dapat diketahui bahwa tujuan dari penguatan religiusitas yaitu agar manusia tetap berada pada kebenaran dan berada di jalan lurus yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Di zaman ini tidak dipungkiri bahwa munculnya fenomena sosial yang sangat memprihatinkan seperti dalam kasus kekerasan, kerusuhan dan juga *dekadensi moral*⁶ yang menimpa anak bangsa ini. Karakter anak remaja saat ini sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Kerusakan moral yang terjadi di kalangan remaja ini

² Iredho Reza, Fani, 'Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)', *Humanitas*, 10.2 (2013), 45–58.

³ *Transfer of knowledge* adalah berbagi informasi atau proses duplikasi pengetahuan yang disampaikan oleh pegawai yang pernah mengikuti diklat atau bimtek kemudian membagikan kepada pegawai lain.

⁴ *Stake holder* adalah pihak yang memiliki kepentingan atau pemangku kepentingan suatu perusahaan atau organisasi.

⁵ Mohammad Amazi, Addin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Religiusitas Siswa Di SMK Pelayaran Nusantara Batang*, 2020.

⁶ *Dekadensi moral* adalah kemerosotan moral yang terjadi pada individu yang disebabkan oleh factor-faktor tertentu.

ditandai dengan maraknya tawuran antar remaja dan pelajar, *degradasi moral*⁷, bahkan ada yang tidak mengenal agama dan lainnya.⁸

Karena sangat pentingnya religiusitas seseorang yang menjadi tolok ukur kesempurnaan iman, maka dalam hal ini akhlak menjadi perhatian khusus, karena dapat diketahui bahwa misi dari Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang menjadi salah satu komponen penting religiusitas. Moral yang terbimbing dalam naungan ilahiyah akan menciptakan etika yang terarah dan lurus. Maka, nilai-nilai Islam yang diformulasikan dalam kultural religius tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari masa ke masa.⁹

Pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan yang tanpa diikat oleh nilai-nilai karakter, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses dari pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Keadaan inilah yang akan mendorong lembaga Pendidikan dalam hal ini, sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Salah satunya kegiatan pendidikan non formal adalah kegiatan ekstrakurikuler.¹⁰

⁷ *Degradasi moral* adalah penurunan tingkah laku manusia akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban mutlak.

⁸ Uswatun Hasanah, 'Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2016), 18–34.

⁹ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, *Jaib Press*, 2015.

¹⁰ Noor Yanti, Rabiatal Adawiah, and Harpani Matnuh, 'Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6.11 (2016), 963–70.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak yang bergantung kepada siapa saja menuju ke masa dewasa yang harus matang secara mandiri. Pada saat memasuki masa peralihan inilah bukan berarti menjadi terputus atau berubah dari masa yang sebelumnya tetapi mengalami tahap peralihan dari tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Permasalahan-permasalahan yang sangat banyak ditemukan saat memasuki tahap remaja adalah kegagalan dalam sebuah hubungan perilaku yang akan berubah, tingkah laku pada masa remaja masih belum dapat menyesuaikan diri dari berbagai tuntutan sosial dan tuntutan lingkungan. Oleh karena itu, masa remaja ini cenderung sering membuat menjadi gelisah, resah serta depresi.

Pada umur ke 14-17 tahun inilah terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya tentang ketidakseimbangan emosional dan ketidakseimbangan dalam berbagai hal. Ia mencari identitas diri mereka karena pada masa ini, statusnya tidak jelas. Mereka cenderung menyerupai orang dewasa muda, remaja juga sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa inilah, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin bertambah logis, abstrak serta idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.¹¹

Remaja juga membutuhkan agama sebagai kebutuhan yang bersifat personal dan penuh makna, yang tidak hanya ketika mereka mendapatkan kesulitan saja. Tetapi memerlukan agama yang dijadikan sumber pegangan

¹¹ Amita Diananda, 'Psikologi Remaja Dan Permasalahannya', *Journal ISTIGHNA*, 1.1 (2018), 116–33 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>>.

di dalam kehidupannya untuk optimalisasi perkembangan dirinya sebagai sumber kekuatan dan keberanian yang mutlak bagi dirinya sendiri. Kebutuhan beragama pada remaja juga bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Sebagai generasi penerus bangsa, mereka bukan hanya harus pandai dan cerdas secara intelektual saja, namun juga harus pandai dan cerdas dalam moralnya. Maka diharapkan para generasi muda saat ini dapat memberikan teladan baik sikap maupun tingkah lakunya.¹²

Dengan Pendidikan akhlak pada remaja, diharapkan dapat menyelamatkan serta memperkuat aqidah Islamiyah remaja. Oleh karena itu, dengan Pendidikan akhlak yang memadai seorang remaja akan benar-benar dapat diharapkan keshalihannya karena selain harus pandai berhubungan baik dengan Sang Pencipta, keshalihan anak harus pula dilengkapi dengan akhlakul karimah dalam berhubungan dengan sesama manusia. Maka saat mendidik akhlak pada remaja, selain diberikan keteladanan yang tepat tapi juga diberi bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Di dalam diri remaja, juga harus ditanamkan nilai-nilai yang luhur, jika ada seseorang yang ingin dihormati oleh orang lain, maka seseorang itu harus menghormati orang lain juga.¹³

Ekstrakurikuler adalah kegiatan Pendidikan yang diadakan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, baik sesuai kebutuhan, sesuai potensi, bakat serta minat mereka

¹² Siti Aisyah, Simbolon, *'Penerapan Metode Mentoring Terhadap Pembentukan Religiustas Dimensi Ibadah Pada Siswa MTS Muhammadiyah 15 Medan'*, 2017, 1–76.

¹³ Subur, *'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Jiwa Remaja'*, Jurnal TARBIYATUNA, 7.2 (2016), 167–85.

melalui kegiatan yang dilakukan secara khusus oleh peserta didik dan tenaga kependidikan yang mempunyai kemampuan serta kewenangan di sekolah. Rohani Islam merupakan organisasi yang memperdalam serta memperkuat ajaran Islam.¹⁴ Menurut Koesmarwanti, Rohani Islam di sekolah bertujuan untuk mewujudkan barisan pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya kebenaran dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Kegiatan Rohani Islam mewujudkan generasi muda yang kuat, bertaqwa dan cerdas.¹⁵

Salah satu sekolah di Kota Magelang yang mengadakan adanya ekstrakurikuler Rohani Islam yakni SMA Negeri 3 Magelang, pada umumnya sekolah negeri yang kecenderungan memiliki murid-murid yang memiliki karakter yang baik dan kurang baik. Siswa di SMA Negeri 3 Magelang berasal dari jalur zonasi, prestasi, serta afirmasi yang dibuka oleh sekolah. Status sosial siswa beragam, ada yang keluarga yang berkecukupan, serta menengah kebawah. Banyaknya siswa yang kurang mendapat pembelajaran akhlak di rumah atau di lingkungannya, membuat anak-anak tidak tahu tentang agama Islam. Siswa-siswa di SMA Negeri 3 Magelang beragam agamanya, toleransi siswa dalam beragama sangat tinggi, dikarenakan adanya berbagai macam agama yang dianut oleh siswa.¹⁶ Dalam hal ini, sekolah disini menjadi tempat kedua setelah

¹⁴ Muh Hambali and Eva Yulianti, 'Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit', *Jurnal Pedagogik*, 05.02 (2018) <<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>>.

¹⁵ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah Di Era Baru* (Solo: Era Inter Media, 2000), hlm. 67-68.

¹⁶ Observasi hari Rabu, 24 Agustus 2022 di SMA Negeri 3 Magelang.

lingkungan keluarga untuk mencari ilmu pengetahuan ataupun menanamkan nilai-nilai akhlak siswa.¹⁷

Dari observasi awal yang dilakukan pada hari Rabu, 24 Agustus 2022 di SMA Negeri 3 Magelang bahwa, kondisi riil tentang perilaku siswa yang tidak ikut Forisma di SMA Negeri 3 Magelang saat ini masih ada yang beberapa menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Seperti dilihat di lapangan, religiusitas adalah hal yang sangat sulit diperoleh karena mengingat anak-anak sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an, dan berakibat pada bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut dan mudah ditemukan dalam sekolah. Maka dari itu sangat memprihatinkan fenomena ini yang meningkat pada anak sekolah saat ini. Keadaan religiusitas siswa yang ikut Forisma sudah lebih baik dari siswa biasa.¹⁸ Dari pernyataan tersebut tentu ada beberapa alasan penguatan religiusitas siswa harus dilaksanakan, sehingga siswa dapat mengalami perubahan yang lebih baik yang didapatkan dari sekolah. Ekstrakurikuler rohani Islam memiliki misi yang bagus yaitu untuk menyebarkan amar ma'ruf nahi munkar, dengan misi inilah kegiatan-kegiatan keagamaan melalui ekstrakurikuler rohani Islam sangat penting dilaksanakan sebagai salah satu cara penguatan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Magelang.

¹⁷ Badrus Zaman, 'Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Di SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016', *Jurnal Inspirasi*, 1.1 (2017), 139–54 <<https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/10/9>>.

¹⁸ Observasi pada hari Rabu, 24 Agustus 2022 di SMA Negeri 3 Magelang.

Dapat dilihat saat survei langsung pada hari rabu, tanggal 24 Agustus 2022, bahwa anak-anak masih terlambat untuk sholat berjamaah saat sudah dikumandangkan adzan di masjid, ada beberapa anak yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an bahkan ada anak yang belum mengerti ajaran agama Islam meskipun sudah dikatakan bahwa anak-anak sekolah menengah atas adalah anak yang sudah bisa memiliki pemikiran sendiri, contoh lainnya seperti masih maraknya budaya mencontek, masih ada siswa yang bolos, pacaran, membully teman, telat dalam mengikuti kegiatan belajar dan mentoring sesuai dengan peraturan sekolah, tidak sopan terhadap guru dan karyawan, dan lain sebagainya.¹⁹

Dari kondisi yang ada dilapangan ini, maka tampak jelas bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena sebenarnya itu semua adalah kewajiban-kewajiban yang harus dikuatkan dan dilakukan oleh peserta didik khususnya muslim dan Muslimah.

Dengan fakta diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait bagaimana **Penguatan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Forum Kerohanian Islam (FORISMA) di SMA Negeri 3 Magelang** untuk memperbaiki kemerosotan religiusitas pada siswa.

B. Batasan Masalah

Karena luasnya yang akan dikaji dan perlunya banyak waktu, dana, dan tenaga cakupan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada Penguatan Religiusitas Siswa melalui Kegiatan Forum Kerohanian Islam di SMA

¹⁹ Observasi pada hari Rabu, 24 Agustus 2022 di SMA Negeri 3 Magelang

Negeri 3 Magelang karena didalamnya terdapat berbagai rangkaian kegiatan yang dibuat guna meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Magelang.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan Forum Kerohanian Islam (FORISMA) di SMA Negeri 3 Magelang?
2. Bagaimana dampak *instructional effect* dan *nurturant effect* dari kegiatan Keagamaan Forum Kerohanian Islam (FORISMA) dalam penguatan religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Magelang?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan dari Forum Kerohanian Islam (FORISMA) dalam pembentukan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Magelang?
2. Untuk mengetahui dampak dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan Forum Kerohanian Islam (FORISMA) untuk siswa dalam pembentukan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Magelang?

E. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat atau kegunaan secara teoritik maupun praktis, antara lain:

1. Secara teoretik

Dengan dilaksanakan penelitian ini, maka diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat berguna dan memberikan masukan pemikiran sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam kegiatan keagamaan seperti yang dilaksanakan oleh Forum Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Magelang guna membentuk religiusitas siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah sebagai wawasan untuk selalu mengembangkan lagi kegiatan-kegiatan penunjang dalam Pendidikan.
- b. Bagi guru, diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadikan bahan masukan dan referensi untuk meningkatkan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dari Forum Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Magelang.
- c. Bagi siswa, dapat membantu dalam pembentukan religiusitas pada siswa di SMA Negeri 3 Magelang.
- d. Bagi peneliti lanjutan, dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti lain guna mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas di penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penguatan Religiusitas Siswa

a. Pengertian Religiusitas Siswa

Pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi*, (*relegere*, *religare*), dan agama. Al-Din (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab kata ini mempunyai arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a*= tidak, *gam*= pergi yang mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.²⁰

Makna agama itu umumnya mempunyai aturan-aturan serta kewajiban-kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh semua orang yang memilih agama tersebut. Dimana semuanya itu akan berfungsi untuk mengikat seseorang di dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan alam.²¹

Sedangkan menurut etimologi kuno, *religi* itu dari Bahasa latin "*religio*" yang akarnya dari "*re*" dan "*ligare*" yang artinya mengikat

²⁰ Siti Rahmawati, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa XYZ', *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4.1 (2017), 17–24 <<https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>>.

²¹ Bahrianor, *Pembentukan Religiusitas Siswa Kelas VI*, 2020.

Kembali. Religi juga terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan punya fungsi untuk mengikat diri seorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.²²

Religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya melalui ajaran agama yang sudah ada penghayatan dalam diri seseorang dan tercermin di dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.²³

Dan di aspek tujuan, religiusitas yang akan dimiliki seseorang berupa pengamatan ajaran-ajaran serta penggabungan diri kedalam kelompok keagamaan semata-mata karena kegunaan dan manfaat. Dan boleh jadi juga bukan karena kegunaan atau manfaat tersebut, tetapi kegunaan manfaat yang justru arahnya lebih bersifat mendukung satu sama lain.²⁴

b. Dimensi Religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa dimensi, Menurut Glock and Stark dalam beragama, ada lima aspek atau lima macam dimensi keberagamaan, yaitu sebagai berikut : Dimensi ideologi atau keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengamalan.^{25, 26}

²² Ros Mayasari, 'Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)', *Al-Munzir*, 7.2 (2014), 81–100.

²³ Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia.

²⁴ Ros Mayasari, 'Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)', *Al-Munzir*, 7.2 (2014), 85-86.

²⁵ Annisa Fitriani, 'Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, XI.1 (2016), 1–24.

²⁶ Ros Mayasari, 'Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)', *Al-Munzir*, 7.2 (2014), 86.

Dimensi ideologi atau keyakinan disini disebut dimensi dari berbagai keberagamaan yang berhubungan dengan apa yang harus dipercayai atau bisa disebut dengan pengharapan-pengharapan orang religious yang berpegang teguh terhadap pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran dari doktrin tersebut. Kepercayaan atau doktrin agama ini sebagai dimensi yang paling mendasar. Setiap agama akan mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana penganutnya diharapkan akan taat. Contohnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga dan lainnya.²⁷

Dimensi peribadatan atau praktik agama adalah dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana setiap perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, contohnya seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci atau bisa disebut dengan dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam dimensi ini, tingkat seberapa jauh seseorang menunaikan kewajiban ritual di agamanya. Contoh lain yaitu, dalam agama Islam dimensi ini dikenal dengan rukun Islam.²⁸

Dimensi penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa

²⁷ Ros Mayasari, 'Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)', Al-Munzir, 7.2 (2014), 86.

²⁸ Ros Mayasari, 'Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)', Al-Munzir, 7.2 (2014), 86.

jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat. Dimensi penghayatan juga biasa disebut sebagai bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat yang demikian melimpah. Dimensi ini berisi dan memperhatikan faktor bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjek dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).²⁹

Dimensi pengetahuan, ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seseorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama. Dimensi pengetahuan yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Atau biasa

²⁹ Ros Mayasari, 'Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)', Al-Munzir, 7.2 (2014), 86.

disebut dengan dimensi yang akan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi.³⁰

Dimensi pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Atau bisa disebut dimensi yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung penghargaan-penghargaan tertentu meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuasaan supranatural). Dimensi pengalaman ini juga bisa disebut sebagai bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas keagamaan. Pada dimensi pengalaman juga membahas tentang sejauh mana implikasi ajaran agama yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan bersosial, contohnya menyumbangkan harta untuk keagamaan dan sosial, mengunjungi tetangga yang sedang sakit, membantu serta menolong orang dan juga bisa dengan cara mempererat silaturahmi antar sesama manusia dan lainnya.³¹

³⁰ Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Deepublish.

³¹ Fitriani, Annisa, 'Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, XI.1 (2016), 1-24.

Menurut Kendler, dalam jurnal *Dimension of Religiosity and Their Relationship to Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorders*, ada tujuh dimensi religiusitas, yaitu Dimensi religiusitas *general religiosity*, dimensi religiusitas *social religiosity*, dimensi religiusitas *involved God*, dimensi religiusitas *forgiveness*, dimensi religiusitas *God as Judge*, dimensi religiusitas *Unvengefulness*, dimensi religiusitas *thankfulness*.³²

Dimensi religiusitas *general religiosity*. Dimensi ini merupakan dimensi yang menggambarkan bagaimana hubungan individu dengan Tuhannya. Dimensi religiusitas merefleksikan tentang perhatian dan keterlibatan individu dengan hal-hal yang berkaitan dengan spiritual, termasuk perasaan tempat mereka selama didunia dan keterlibatannya dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari maupun saat mengalami keadaan bermasalah.³³

Dimensi religiusitas *social religiosity*. Dimensi ini menjelaskan bagaimana individu tersebut membina hubungannya dengan individu sesama manusia, terlebih dengan sesama penganut agamanya. Dimensi ini selain merefleksikan tingkat interaksi dengan individu religius lainnya, juga menggambarkan bagaimana frekuensi kehadiran individu

³² Mahesti Pertiwi, 'Dimensi Religiusitas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di BNN LIDO', 2011.

³³ Rahmawati, Siti, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa XYZ', JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 4.1 (2017), 17-24 <<https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>>

di tempat beribadah serta kaitannya dengan sikap saat memandang dan menggunakan obat-obatan terlarang.³⁴

Dimensi religiusitas *involved God*. Dimensi ini merupakan segala sesuatu yang menurut manusia melambangkan Tuhan, atau mencerminkan sebuah kepercayaan dan keyakinan terhadap keterlibatan Tuhan yang secara aktif, sadar dan positif dalam urusan manusia.³⁵

Dimensi religiusitas *forgiveness*, dimensi ini menjelaskan bagaimana menggambarkan pendekatan tentang kepedulian, rasa kasih sayang dan saling maaf-memaafkan. Dimensi ini juga merefleksikan sikap, perhatian, kasih sayang dan pendekatan memaafkan kepada dunia.³⁶

Dimensi religiusitas *God as judge*. Dimensi ini menjelaskan tentang kekuasaan yang dimiliki oleh Tuhan. Mencerminkan tentang persepsi Tuhan sebagai penetak takdir dan menegaskan tentang takdir, serta hukum dan nilai-nilai dari Tuhan.³⁷

Dimensi religiusitas *Unvengefulness*. Di dimensi keenam ini menggambarkan perilaku individu yang tidak mendendam. Dimensi

³⁴ Pertiwi, Mahesti, 'Dimensi Religiusitas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di BNN LIDO', 2011

³⁵ M. Yudi Ali Akbar, Rizqi Maulida Amalia, and Izzatul Fitriah, 'Hubungan Relijiusitas Dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI', *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4.4 (2018), 265 <<https://doi.org/10.36722/sh.v4i4.304>>.

³⁶ Rahmawati, Siti, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa XYZ', *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4.1 (2017), 17-24 <<https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>>

³⁷ Pertiwi, Mahesti, 'Dimensi Religiusitas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di BNN LIDO', 2011

unvengefulness mencerminkan tentang suatu perilaku yang tidak menaruh rasa dendam terhadap dunia.³⁸

Dimensi religiusitas *thankfulness*. Di dimensi yang terakhir ini menjelaskan tentang bagaimana individu menggambarkan rasa syukur (*thankfulness*). Dimensi ini merefleksikan perasaan berterima kasih yang berlawanan dengan marah terhadap kehidupan dan Tuhan.³⁹

Sedangkan dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul *Multidimensional Measurement Of Religiousness, Spiritually For Use In Health Research* menjelaskan bahwa ada 12 religiusitas yaitu : *daily spiritual experience, Meaning, Value, Belief, Forgiveness, Private Religious Practice, Religious/Spiritual Coping, Religious Support, Spiritual History, Commitment, Organizational Religiousness, Religious Preference*.⁴⁰

Daily Spiritual Experience. Dimensi ini memandang dampak agama dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Atau persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi terhadap interaksinya pada kehidupan tersebut,

³⁸ Rahmawati, Siti, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa XYZ', JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 4.1 (2017), 17-24 <<https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>>

³⁹ Pertiwi, Mahesti, 'Dimensi Religiusitas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di BNN LIDO', 2011

⁴⁰ John W. Traphagan, *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research in Cross-Cultural Perspective, Research on Aging*, 2005, XXVII <<https://doi.org/10.1177/0164027505276049>>.

maka *Daily Spiritual Experience* lebih kepada pengalaman dibandingkan kognitif.⁴¹

Meaning. Konsep ini dalam hal religiusitas adalah berkaitan dengan religiusitas atau disebut religion-meaning yaitu sejauh mana agama dapat menjadi tujuan hidupnya. *Value*, konsep *value* disini adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai hidup, seperti mengajarkan tentang nilai cerita, saling menolong, saling melindungi dan sebagainya.

Belief. Konsep ini merupakan sentral dari religiusitas yang merupakan keyakinan akan konsep-konsep yang dibawa suatu agama.

Forgiveness. Dimensi ini mencangkup lima dimensi turunan, yakni: pengakuan dosa, merasa diampuni oleh Tuhan, merasa dimaafkan oleh orang lain, memaafkan orang lain dan memaafkan diri sendiri.⁴²

Private Religious Practice. Dimensi ini merupakan perilaku beragama dalam praktek agama meliputi ibadah, mempelajari kitab, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya.

Religious/Spiritual Coping. Dimensi ini menjelaskan *copping stress* dengan menggunakan pola dan metode religious. Seperti berdoa, beribadah untuk menghilangkan stress dan sebagainya. Menurut Pargament, ada tiga jenis coping secara religious yaitu: meminta penyelesaian masalah kepada Tuhan saja (*Deferring Style*), hamba

⁴¹ Traphagan, John W., Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research in Cross-Cultural Perspective, *Research on Aging*, 2005, xxvii <[HTTPS://DOI.ORG/10.1177/0164027505276049](https://doi.org/10.1177/0164027505276049)>.

⁴² Traphagan, John W., Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research in Cross-Cultural Perspective, *Research on Aging*, 2005, xxvii <[HTTPS://DOI.ORG/10.1177/0164027505276049](https://doi.org/10.1177/0164027505276049)>

meminta solusi kepada Tuhan dan hambanya senantiasa berusaha untuk melakukan coping (*Collaborative Style*), individu bertanggung jawab sendiri dalam menjalankan coping (*Self-Directing Style*).

Konsep *Religious Support*, adalah aspek hubungan sosial antara individual dengan pemeluk agama sesamanya. Atau biasa disebut di Islam adalah al-Ukhuwah al-islamiyah.

Religious Spiritual History. Pengukuran rasa ini dimaksudkan untuk mengukur sejarah spiritual/keberagamaan dari seseorang. Terdapat empat aspek yang dapat diukur dari keberagamaan seseorang yaitu: biografi keagamaan, pertanyaan-pertanyaan mengenai sejarah keagamaan/spiritual, pengalaman keagamaan/spiritual yang mengubah hidup, dan kematangan spiritual.

Commitment. Konsep ini adalah tentang seberapa jauh dari individu mementingkan agamanya, komitmen serta berkontribusi kepada agamanya. *Religious Preference*. Konsep ini yaitu memandang sejauh mana individu membuat pilihan dan memastikan pilihan agamanya.⁴³

Organizational Religiousness. Konsep ini merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu yang ikut serta dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktifitas didalamnya.

⁴³ Pertiwi, Mahesti, 'Dimensi Religiusitas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di BNN LIDO', 2011

Wujud religiusitas di dalam islam merupakan paling penting adalah ketika seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin berkaitan dengan Tuhan, hari akhir dan komponen agama yang lain. Religiusitas ini merupakan konsep untuk menjelaskan tentang bagaimana kondisi religiusitas dan spiritualitas yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan.⁴⁴

c. Dasar-dasar Religiusitas dalam Al-Qur'an

Dasar-dasar tentang religiusitas yang tercantum di dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

1) Q.S Al Baqarah (2): 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ
إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim,

⁴⁴ Bahrianor, *Pembentukan Religiusitas Siswa Kelas VI*, 2020.

orang-orang miskin, *musafir* (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”
Dari ayat diatas, dimaksudkan bahwa ketaatan inilah yang

mengantar pada kedekatan kepada Allah dan bukanlah dalam menghadap wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makna, tapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantar pada kebahagiaan dunia dan akhirat yakni keimanan kepada Allah SWT. Di ayat ini juga menegaskan jika kebajikan yang sempurna adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian sebenar-benarnya iman, maka meresap kedalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh yang lahir dari perilaku kita.⁴⁵

2) Dalil yang kedua Q.S Al-Baqarah (2):208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu turuti Langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S Al-Baqarah (2) : 208)

⁴⁵ Shihab, M. Q., & Al-Misbah, T. (2002). *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kita untuk beriman secara penuh dan menjauhi musuh besar umat Islam yakni Setan.⁴⁶

3) Dalil yang ketiga Q.S Al-Bayyinah:5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S Al-Bayyinah: 5)⁴⁷

Menurut ayat ini, kita tahu yakni keberagamaan dalam islam

itu tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas lainnya. Agar menjadi sistem yang menyeluruh baik dari berpikir, bersikap dan bertindak, juga harus mempunyai dasar pada prinsip penyerahan diri serta pengabdian secara penuh kepada Allah SWT. Kapan dimana serta bagaimanapun keadaannya.

4) Dalil yang selanjutnya yaitu Q.S Ar-Ra'd: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S Ar-Ra'd: 28)⁴⁸

⁴⁶ Baca <https://risalahmuslim.id/quran/al-baqarah/2-208/>, diakses pada tanggal 14/11/2022, jam 22.16 WIB

⁴⁷ Q.S Al-Bayyinah (98): 5

⁴⁸ Q.S Ar-Rad (13): 28

Kandungan dari Q.S Ar-Rad ayat 28, menjelaskan keadaan orang-orang yang beriman, ialah orang yang senantiasa hatinya tenang karena ingat akan Allah Swt, dan ingat akan Allah hati kita menjadi tenang. Orang yang hatinya tenang dan tenang adalah orang yang beriman sekaligus mengerjakan perbuatan-perbuatan baik.

Sebagaimana dapat kita ketahui, bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya sekedar diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, akan tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang sangat menyeluruh baik berpikir, bersikap maupun bertindak, juga harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara penuh kepada Allah, kapan serta dimana dan dalam keadaan bagaimanapun.

d. Konsep Penguatan Religiusitas

Dapat kita ketahui bahwa perbuatan lahir dari akhlakul karimah pada siswa ini dasarnya mempunyai satu tujuan yang dekat yaitu harga diri, dan tujuan jauh yakni memperoleh ridha Allah melalui amal shaleh dan mendapat jaminan kebahagiaan dunia serta akhirat. Maksud disini agar manusia tetap berada di kebenaran dan berada di jalan lurus yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Dan dapat menghantarkan manusia kepada Bahagia dunia dan akhirat. Akhlak seseorang dianggap mulia jika perbuatannya sama-sama mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Tujuan akhir Pendidikan agama islam yaitu membina

manusia agar selalu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan menjadi manusia yang Iman, Islam dan Ihsan baik secara individu maupun secara kelompok dan sebagai umat yang seluruhnya.⁴⁹

2. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan guna membantu mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, melalui kegiatan yang secara khusus oleh peserta didik dan tenaga kependidikan yang mampu dan berkewenangan di sekolah. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, semua siswa dapat mempelajari dan mengaplikasikan nilai-nilai kreativitas mereka dengan lebih kompleks dibandingkan hanya dengan belajar didalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi usaha untuk menguatkan keagamaan dan menjadi alternatif kreatif yang penerapannya sangat erat dengan modul yang diberikan. Maka siswa dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan secara langsung dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya meningkatkan Pendidikan Islam.⁵⁰

⁴⁹ Vivi Washilatul Azizah, 'Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek', 2020, 31.

⁵⁰ Fathor Rozi and Uswatun Hasanah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pesantren', *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2021), 110–26 <<https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>>.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah yang telah di tentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku di sekolah masing-masing. Kegiatan ini dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah.

Rohani Islam merupakan sebuah organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan untuk memperdalam dan memperkuat ajaran islam di luar jam pelajaran. Tujuan utamanya adalah menunjang serta membantu memenuhi keberhasilan dari pembinaan intrakurikuler yang diantaranya yaitu memperluas cara berpikir siswa, serta meningkatkan suatu pengalaman, keterampilan, sikap dan itu semua dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.⁵¹

Organisasi Rohani Islam dalam suatu sekolah memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa selain dari pihak keluarga dan masyarakat. Kerohanian merupakan semua yang berhubungan dengan masalah rohani, atau bagian kerohanian adalah bagian dari kepengurusan atau unit yang membina dan mengelola kegiatan keagamaan yang biasa dikenal ekstrakurikuler. Kerohanian juga merupakan

⁵¹ Raih Safitri, '*Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMA Negeri 3 Magelang*', Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018, 1-54.

salah satu elemen penggerak jalannya roda organisasi kelembagaan yang bergerak dalam pembinaan spiritual sebagai pemenuhan kebutuhan kerohanian siswa.⁵²

Salah satu dari bidang kerohanian yang ada di SMA Negeri 3 Magelang yaitu kerohanian Islam yang fungsinya adalah forum, mentoring, dakwah, dan lain sebagainya. Untuk susunan dalam kerohanian Islam juga layaknya OSIS, terdapat ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, serta divisi-divisi yang bertugas pada tugas bagiannya masing-masing.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai kegunaan diantaranya: memenuhi kebutuhan kelompok, menyalurkan bakat dan minat, memberikan pengalaman yang eksploratif, mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran, mengikat para siswa di sekolah, mengembangkan loyalitas terhadap sekolah, mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial, mengembangkan sifat-sifat tertentu

Setiap kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan yang sama-sama ingin dicapai dengan harapan yakni mengembangkan pengetahuan, bakat, minat, kemampuan serta keterampilan siswa. Dalam mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, maka diperlukan Langkah-langkah strategis agar tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai secara efektif serta efisien.

⁵² Hambali, Muh, and Eva Yulianti, 'Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit', Jurnal Pedagogik, 05.02 (2018) <<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>>.

Langkah-langkah kegiatan program ekstrakurikuler adalah menyiapkan perencanaan penyusunan program dan pengaturan pembiayaan yang melibatkan kepala sekolah, wali kelas, guru, dan pihak lain; menetapkan metode, objek kegiatan serta kondisi dari lingkungannya; memberikan evaluasi terhadap hasil kegiatan; tindak lanjut hasil kegiatan

Jadi, Ekstrakurikuler Rohis yaitu sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau juga bisa disebut wadah tertentu untuk mencapai tujuan serta cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga manusia yang bergabung di dalamnya itu dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keIslaman dan mendapatkan siraman kerohanian.⁵³

3. Dampak Pembelajaran *Instructional Effect* dan *Nurturant Effect*

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang afektif diciptakan sistem lingkungan pembelajaran yang dibutuhkan siswa. Tujuan dari *instructional effect* yakni berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan *nurturant effect*, tercapai karena peserta didik menghidupi suatu sistem lingkungan pembelajaran, misalnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain.⁵⁴

1) *Instructional Effect*

Instructional effect adalah tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran tertentu yang biasanya berbentuk pengetahuan

⁵³ H.M. Ali Noer, Syahraini Tambak, and Harun Rahman, 'Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2.1 (2017), 21–38 <[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).645)>.

⁵⁴ Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali. Jakarta

dan keterampilan. Pembelajaran ini mempunyai tujuan yaitu suatu pernyataan yang jelas untuk menunjukkan penampilan atau keterampilan yang harapannya sebagai hasil dari proses belajar. Tujuan dari instruksional sendiri adalah bagian dari pembelajaran, intruksional sering disebut dengan dampak langsung.⁵⁵

Dampak langsung yang dimaksud ialah tujuan secara langsung yang akan dicapai dengan pelaksanaan program pengajaran yang dilaksanakan guru setelah selesai pertemuan belajar mengajar. Hasilnya biasanya berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan. Ketika pengetahuan dapat diukur secara konkrit, pasti, karena dapat langsung dicapai ketika itu juga. Sehingga tujuan *instructional* yaitu tujuan yang menggambarkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang bisa diamati dan diukur.⁵⁶

Di dalam Pendidikan formal guru diharapkan menjadi *role model* dari nilai-nilai karakter yang diinginkan. Pendidikan karakter juga tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran sendiri. Strategi Pendidikan karakter yang akan diterapkan harus menjadi daya tarik serta dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dirasakan, serta dilaksanakan.

Pendidikan karakter sendiri tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak saja, tetapi lebih daripada itu

⁵⁵ Nasrullah, 'Pendidikan Karakter Sebagai Instructional Effect Dan Nurturant Effect', Jurnal Studi Pendidikan, 13.1, 1-16.

⁵⁶ Nasrullah, 'Pendidikan Karakter Sebagai Intruksional Effect Dan Nurturabt Effect', Jurnal Studi Pendidikan, 13.1, 1-6.

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang perilaku atau sikap yang baik agar anak mengerti tentang kebaikan, mampu merasakan serta mau melakukan yang baik.

2) *Nurturant effect*

Nurturant effect sering disebut dengan pembelajaran tidak langsung atau dampak pengiring, maksudnya yaitu pembelajaran yang terjadi secara implisit selama proses pembelajaran berlangsung.

Dampak pengiring ini maksudnya yaitu hasil pengajaran yang sebaiknya dirancang agar lebih jelas dan terarah di dalam program pengajaran, sebab hasil ini tidak perlu secara langsung dicapai saat selesai pertemuan belajar mengajar, tapi diharapkan hasil yang diperoleh akan berpengaruh ke siswa dan menggiring atau menyertai belakangan, mungkin masih perlu waktu atau tahapan sesi pertemuan belajar mengajar. Tetapi dampak pengiring ini berkenaan dengan sikap dan nilai.⁵⁷

Maka disimpulkan bahwa dampak pengiring berupa hasil tidak langsung diukur dan tidak pasti diperoleh setelah selesainya pertemuan belajar mengajar. Hasilnya bisa berupa : Sikap dan mulia serta Hasil dimana siswa menjadi dapat meniru (*modelling*), tertulari (*contagion*),

⁵⁷ Hidayatulloh, M.T. 2020. Dimensi Religiusitas Masyarakat: Sebuah Bukti Dedikasi Penyuluh Agama di Kota Tangerang Selatan. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 11 (1), 71-86

dirembesi (*osmosis*) tentang pengetahuan, keterampilan serta sikap dari kondisi belajar, baik yang terencana atau tidak terencana oleh guru.⁵⁸

Dalam proses ini tentunya keadaan dan suasana kelas, maupun lingkungan masyarakat mempunyai kedudukan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Jika tanpa adanya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pemanfaatan sarana secara maksimal, menjaga keterlibatan siswa dan penugasan kelas dalam penyampaian materi, maka pembelajaran tidak terlaksana secara efektif dan efisien. Hal ini akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik.⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan persoalan bagaimana Penguatan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Forum Kerohanian Islam (FORISMA) di SMA Negeri 3 Magelang, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian Alfiana tentang *Pembentukan Religiusitas Siswi Dalam Kegiatan Rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo*. Di dalam penelitian ini, mendeskripsikan dampak dari kegiatan rutin Ahad Kliwon pada pembentukan religiusitas siswi, subjek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru Pembina dan siswi. Di

⁵⁸ Nasrullah. *Pendidikan Karakter Sebagai Intructional Effect Dan Nurturabt Effect'*, Jurnal Studi Pendidikan, 13.1, 1-6

⁵⁹ Nasrullah. *Pendidikan Karakter Sebagai Intructional Effect Dan Nurturabt Effect'*, Jurnal Studi Pendidikan, 13.1, 1-6

penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa pelaksanaan kegiatan ini dihandle oleh Pengurus Taklim dengan rangkaian kegiatan diantaranya shalat-shalat sunnah, pembacaan *ratibu al-hadad*, *kajian kitab hujjah ahlussunnah waljamaah*, *khatmil Qur'an*, dan lain-lain. Dampaknya dari penelitian ini sudah cukup baik dan dapat dilihat langsung keseluruhan dimensi-dimensi dari religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi syariah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan.⁶⁰

Perbedaannya, di penelitian terdahulu ini mendeskripsikan dampak dari kegiatan rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo pada pembentukan religiusitas siswi, kemudian di penelitian saya meneliti tentang bagaimana dampak Penguatan Religiusitas melalui Kegiatan Forum Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Magelang.

Fokus penelitian skripsi ini adalah dampak dari kegiatan rutin Ahad Kliwon untuk pembentukan religiusitas siswi yang dilakukan dengan berbagai kegiatan keagamaan, dengan dampaknya yaitu sudah cukup baik sesuai dimensi-dimensi dari religiusitas.

2. Penelitian Suhur tentang *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan* dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk

⁶⁰ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan', *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2.1 (2020), 55–65 <<https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>>.

karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau Pergaulan peserta didik.⁶¹

Perbedaannya, di penelitian terdahulu ini mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP N

⁶¹ Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), 21–33
<<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>>.

2 Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020, kemudian di penelitian saya meneliti tentang bagaimana dampak Penguatan Religiusitas melalui Kegiatan Forum Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Magelang.

Fokus penelitian dari upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius pada anak didukung dengan adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah serta fasilitas sekolah yang memadai. Tetapi ada penghambat dalam penelitian ini yaitu pada kurangnya kesadaran peserta didik, lingkungan dan pergaulan antar peserta didik.

3. Penelitian Fahlawi dan Sobri tentang *Peran Guru dalam Membentuk Religiusitas Siswa di SMK Anak Bangsa*. Di sekolah SMK Anak Bangsa sebagai salah satu bangsa yang mengembangkan sikap religius/religiusitas bagi anak didiknya. Religiusitas digunakan untuk mengatasi frustrasi, menjaga moralitas dan ketertiban masyarakat, untuk memuaskan kaum intelektual yang ingin tahu, dan untuk mengatasi rasa takut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, antara lain: faktor sosial, faktor pengalaman, kebutuhan yang tidak terpenuhi faktor, faktor intelektual. Sedangkan media untuk membawa religiusitas ke seseorang dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti: ibadah, taubat, ikhlas, sabar, syukur, pasrah, kesenangan, raja', dan khauf.

Adapun hasil atau tanggapan siswa terkait dengan penelitian ini sangat positif karena mereka menyadari bahwa perilaku religious akan

membawa mereka untuk memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi tantangan saat ini maupun masa depan.⁶²

Perbedaan penelitian di judul ini adalah mengembangkan sikap religiusitas bagi peserta didik untuk mengatasi frustrasi, menjaga moralitas dan ketertiban masyarakat, untuk memuaskan kaum intelektual dan untuk mengatasi rasa takut, kemudian di penelitian saya meneliti tentang bagaimana dampak Penguatan Religiusitas melalui Kegiatan Forum Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Magelang.

Fokus dari skripsi ini adalah mengembangkan sikap religiusitas bagi peserta didik untuk mengatasi frustrasi, menjaga moralitas dan ketertiban masyarakat, untuk memuaskan kaum intelektual dan untuk mengatasi rasa takut.

4. Penelitian Mahmudi dan Attamimi tentang *Pengaruh Hidden Curriculum dan Disiplin Terhadap Religiusitas Siswa di SMPN 1 Mlarak Ponorogo*. Di sekolah SMPN 1 Mlarak Ponorogo ini memiliki tujuan yaitu mengetahui pengaruh *hidden curriculum* dan disiplin terhadap religiusitas baik secara parsial maupun simultan. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey melalui angket. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu dari populasi terjangkau siswa kelas VIII yang merupakan bagian dari populasi target yaitu seluruh siswa SMPN 1

⁶² Sahrizal Fahlawi and Muhammad Sobri, *Peran Guru Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Di SMK Anak Bangsa*.

Mlarak Ponorogo. Sampel ini berjumlah 114 dan 170 siswa. Dan data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat, uji hipotesis dengan analisis *regresi ganda dua predicator*. Dan hasilnya yaitu menunjukkan adanya pengaruh positif *hidden curriculum* terhadap religiusitas siswa SMPN 1 Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2019-2020 berdasarkan nilai signifikansi $0.010/2 = 0.005 < 0.05$. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang tidak direncanakan dan tidak termasuk ke dalam kurikulum sekolah, tetapi memiliki pengaruh penting dalam kehidupan siswa. Dan di ranah disiplin adanya positif disiplin terhadap religiusitas siswa SMPN 1 Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2019-2020. Hasil ini juga sejalan dengan pendapat Yaumi bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin merupakan serangkaian perilaku yang dilakukan seseorang yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan terhadap perilaku dan tata tertib yang muncul dari dorongan yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka penulis membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara disiplin terhadap religiusitas siswa SMPN.

Dengan demikian, adanya *hidden curriculum* yang dibarengi dengan disiplin ini akan mempengaruhi religiusitas siswa. Dan peneliti sudah membuktikan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara *hidden curriculum* dan disiplin terhadap religiusitas siswa SMPN 1 Mlarak

Ponorogo tahun 2019-2020. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya pengembangan *hidden curriculum* dan disiplin baik pada SMP, sehingga tingkat religiusitas siswa akan meningkat.⁶³

Perbedaan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *hidden curriculum* dan disiplin terhadap religiusitas baik secara parsial maupun simultan, kemudian di penelitian saya meneliti tentang bagaimana dampak Penguatan Religiusitas melalui Kegiatan Forum Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Magelang.

Fokus penelitian ini adalah mengetahui tentang pengaruh *hidden curriculum* dan disiplin terhadap religiusitas baik itu secara parsial maupun simultan, sehingga tingkat religiusitas siswa akan meningkat.

5. Penelitian Saputri tentang *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Tadzkirah dalam Meningkatkan Religiusitas*. Pada penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *tadzkirah* dalam meningkatkan religiusitas siswa, mengetahui hambatan-hambatan, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil pelaksanaan model *tadzkirah* dalam meningkatkan religiusitas. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Dengan sumber data diambil dari guru, siswa, dan dan dokumen serta peristiwa yang berkaitan dengan pelaksanaan model *tadzkirah* dalam meningkatkan religiusitas. Hasil dari penelitian ini

⁶³ Ihwan Mahmudi and Taufik Abdullah, Attamimi, 'Pengaruh Hidden Curriculum Dan Disiplin Terhadap Religiusitas Siswa SMPN 1 Mlarak Ponorogo', *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10.1 (2020), 71–85.

menunjukkan bahwa MI Unggulan Muhammadiyah Lemah Dadi melaksanakan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *tadzkirah* dalam meningkatkan religiusitas siswa diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari yang ada dalam masyarakat. Terutama dalam melaksanakan model *tadzkirah* tersebut adalah sebuah singkatan dari (a) tunjukkan teladan, (b) arahkan, (c) dorongan, (d) *zakiyah* (murni), (e) kontinuitas, (f) ingatkan, (g) *repetition*, (h) organisasikan, (i) hati. Hambatan pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *tadzkirah* dalam meningkatkan religiusitas adalah kemampuan yang berbeda-beda, tidak mengulang-ulang, kurang konsentrasi, kurang lancar dalam membaca. Penerapan model ini berdampak pada peningkatan sikap dan perilaku religius siswa.⁶⁴

Perbedaan penelitian ini adalah mendeskripsikan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *tadzkirah* dalam meningkatkan religiusitas siswa, mengetahui hambatan-hambatan, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil pelaksanaan model *tadzkirah* dalam meningkatkan religiusitas, kemudian di penelitian saya meneliti tentang bagaimana dampak Penguatan Religiusitas melalui Kegiatan Forum Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Magelang.

⁶⁴ Yanti Eka, Saputri, 'Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Tadzkirah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa', *Prosiding Seminar Nasional*, 2019, 391–402 <<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp2019/article/download/5552/3119>>.

Fokus penelitian ini adalah melaksanakan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode tadzkirah untuk meningkatkan religiusitas siswa yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari yang ada di masyarakat.

6. Penelitian Sutrisno, Sitti dan Arifin tentang *Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas*. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi kepala sekolah dalam kebijakan penguatan karakter religiusitas, membangun komitmen penguatan karakter religiusitas dan membangun keteladanan dalam penguatan karakter religiusitas di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *eksplanatori*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Strategi Kepala Sekolah dalam kebijakan penguatan karakter budaya religiusitas berada pada kategori baik. Dan pada hasilnya, Kepala Sekolah memiliki kepedulian terhadap Pendidikan karakter religius pada siswa dan terlibat langsung dalam mendidik, memperhatikan dan menangani masalah yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius di SMPN 1 Talaga Jaya. Bila ada siswa yang bermasalah, Kepala Sekolah ikut membantu dalam menangani secara langsung. (2) Strategi Kepala Sekolah dalam membangun komitmen penguatan karakter religiusitas berada pada kategori baik. Di hasilnya, Kepala Sekolah ikut serta mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan religius di sekolah, terutama dalam kegiatan shalat berjamaah,

dalam kegiatan membaca Al-Qur'an Kepala Sekolah selalu mengarahkan dan memotivasi siswa untuk bisa memberikan kultum sebelum sholat zuhur bersama. (3) Strategi Kepala Sekolah membangun keteladanan dalam penguatan karakter religiusitas berada pada kategori baik. Dari hasil penelitian yang poin ketiga ini, Kepala Sekolah dalam memberi motivasi tidak hanya sekedar memerintahkan saja tetapi memberikan contoh melalui tindakan dan sikapnya.⁶⁵

Perbedaan penelitian ini bertujuan mengetahui strategi Kepala Sekolah dalam kebijakan penguatan karakter religiusitas, membangun komitmen penguatan karakter religiusitas dan membangun keteladanan dalam penguatan karakter religiusitas di SMP Negeri 1 Talaga Jaya, kemudian di penelitian saya meneliti tentang bagaimana dampak Penguatan Religiusitas melalui Kegiatan Forum Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Magelang.

Fokus penelitian ini adalah mengetahui strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam melaksanakan kebijakan penguatan karakter religiusitas pada peserta didik.

7. Penelitian Latief tentang *Penggunaan Laboratorium Virtual dan Google Classroom dalam Penguatan Karakter Religiusitas Siswa Kelas XII IPA MAN Insan Cendekia Kota Palu di Masa PJJ Pandemi Covid-19*. Penelitian ini mendeskripsikan penguatan Karakter Religiusitas Siswa di

⁶⁵ Sutrisno Gobel, Sitti Roskina, Mas, and Arifin, 'Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religiusitas', *Jambura Journal of Educational Management*, 1.1 (2020), 1–12 <<https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.102>>.

masa PJJ dengan menggunakan Laboratorium Virtual dan Google Classroom. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan sumber data penelitian yaitu dokumentasi dan Instrumen indikator pertanyaan tentang karakter religiusitas siswa. Strategi yang digunakan yaitu pembelajaran online dengan Laboratorium Virtual, yaitu menyajikan video pembelajaran dan Google Classroom untuk pengunggahan tugas, melalui tahapan: (1) Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) Guru menyiapkan bahan pembelajaran dan penugasan kemudian mengunggah di Google Classroom; (3). Siswa mengunggah tugas dengan media Google Classroom (4) Guru melakukan monitoring pelaksanaan proses pembelajaran online; (5) Guru memberikan umpan balik atas pembelajaran online. Hasil penelitian: diperoleh data signifikan tingkat penguatan karakter religiusitas, untuk konsep pertumbuhan dan perkembangan rata-rata 88,54% kategori baik, konsep Fotosintesis rata-rata 92,55 % kategori Sangat Baik. Kesimpulan penelitian adalah terjadi penguatan karakter religiusitas melalui penggunaan laboratorium virtual dan google classroom.⁶⁶

Perbedaan penelitian ini mendeskripsikan penguatan Karakter Religiusitas Siswa di masa PJJ dengan menggunakan Laboratorium Virtual dan Google Classroom, kemudian di penelitian saya meneliti

⁶⁶ Riskayati Latief, 'Penggunaan Laboratorium Virtual Dan Google Classroom Dalam Penguatan Karakter Religiusitas Siswa Kelas XII IPA MAN Insan Cendekia Kota Palu Di Masa PJJ Pandemi Covid-19', *Biology Teaching and Learning*, 4.2 (2021), 170–79 <<https://doi.org/10.35580/btl.v4i2.32139>>.

tentang bagaimana dampak Penguatan Religiusitas melalui Kegiatan Forum Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Magelang.

Fokus penelitian ini adalah penguatan karakter religiusitas siswa selama PJJ (pembelajaran jarak jauh) dengan menggunakan laboratorium virtual dan google classroom.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang pertama ditulis oleh Monica May Alfina dengan judul *Pembentukan Religiusitas Siswi Dalam Kegiatan Rutin Ahad Kliwon di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo* mendeskripsikan dampak dari kegiatan rutin Ahad Kliwon pada pembentukan religiusitas siswi. Skripsi kedua yang ditulis oleh Syaidus Suhur dengan judul *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan* ini mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020. Pada skripsi ketiga, ditulis oleh Sahrizal Fahlawi dan Muhammad Sobri dengan judul *Peran Guru dalam Membentuk Religiusitas Siswa di SMK Anak Bangsa* ini mengembangkan sikap religiusitas untuk mengatasi frustrasi bagi peserta didik. Pada skripsi keempat, yang ditulis oleh Ihwan Mahmudi dengan penulis kedua Taufik Abdullah Attamimi dengan judul *Pengaruh Hidden Curriculum dan Disiplin Terhadap Religiusitas Siswa SMPN 1 Mlarak Ponorogo* ini memiliki tujuan yaitu mengetahui pengaruh *hidden curriculum* dan disiplin baik secara parsial maupun simultan. Skripsi keempat, yang ditulis oleh

Yanti Eka Saputri dengan judul *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Tadzkirah dalam Meningkatkan Religiusitas* ini mendeskripsikan bagaimana manajemen pembelajaran melalui hambatan-hambatan serta faktor pendukung. Skripsi kelima, yang ditulis oleh Sutrisno Gobel, dengan penulis kedua Sitti Roskina Mas dan Arifin dengan judul *Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas* yang bertujuan mengetahui Strategi Kepala Sekolah dalam kebijakan penguatan karakter religiusitas dan membangun komitmen penguatan karakter religiusitas dan membangun komitmen siswa di SMPN 1 Talaga Jaya. Artikel yang keenam, yang ditulis oleh Riskaya Latief yang berjudul *Penggunaan Laboratorium Virtual dan Google Classroom dalam Penguatan Karakter Religiusitas Siswa Kelas XII IPA MAN Insan Cendekia Kota Palu di Masa PJJ Pandemi Covid-19* ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana penggunaan laboratorium virtual yang digunakan untuk pembelajaran online secara virtual.

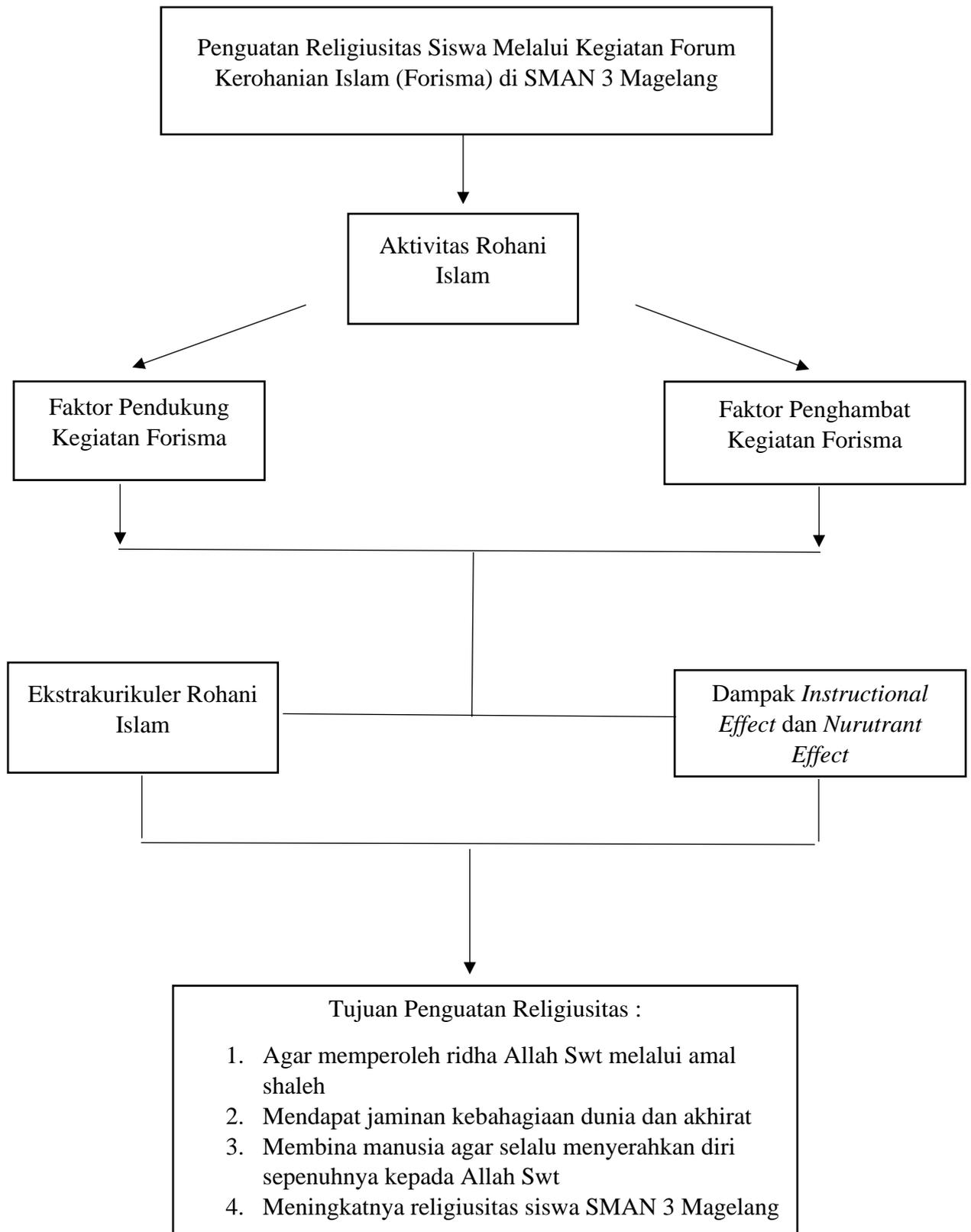
Perbedaan skripsi yang dibuat oleh penulis dibandingkan dengan skripsi, jurnal atau penelitian terdahulu ialah bagaimana penguatan religiusitas siswa secara efektif melalui kegiatan keagamaan Forum Kerohanian Islam dengan berbagai kegiatan yang positif yang akan membentuk akhlak Islami siswa yang baik. Karena dapat diketahui bahwa Organisasi Islam atau Forum Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Magelang juga termasuk ke dalam rohis yang aktif baik antar sekolah SMA dan Provinsi Jawa Tengah. Seperti contohnya di kegiatan Forum Kerohanian Islam di SMA Negeri 3

Magelang ini sangat banyak, yaitu seperti adanya kegiatan literasi spiritual, kegiatan sholat berjamaah, sholat dhuha, adanya perayaan hari besar Islam yang tidak lain juga membantu menguatkan religiusitas siswa dengan baik.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir dalam penelitian dengan judul Penguatan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Forum Kerohanian Islam (FORISMA) di SMA Negeri 3 Magelang ini mencoba untuk mencari tahu tentang bagaimana penguatan religiusitas siswa. Untuk mengetahui hasil ini dilakukan dengan melakukan penelitian pada aktivitas rohani Islam, yang akan menghasilkan faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan keagamaan tersebut yang mempengaruhi religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Magelang.

Setelah itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler Forum Kerohanian Islam dan juga dampak *instructional effect* dan *nurturant effect* ini untuk mengetahui hasil akhir dari tujuan penguatan religiusitas yaitu, (1) agar memperoleh ridha Allah melalui amal shaleh, (2) mendapat jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat, (3) membina manusia agar selalu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. (4) Meningkatnya religiusitas siswa SMA Negeri 3 Magelang. Berikut bagan kerangka berpikirnya :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialaminya dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁷

Jenis penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang lebih bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kondisi penelitian.

Penelitian kualitatif lebih diorientasikan pada fokus masalah, bukan pengujian hipotesis. Kemudian populasi dan sampel tidak ada, yang ada subjek dan informan penelitian. Jenis data yang dihasilkan berupa data kualitatif dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif.⁶⁸ Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* yakni pendekatan lapangan.

⁶⁷ Lexy J.Moleong, hlm. 6

⁶⁸ Musfiqon, Panduan *Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), hlm. 70.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informan yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, penulis menetapkan SMA Negeri 3 Magelang yang berlokasi di Jalan Medang No 17 Kota Magelang sebagai objek dalam penelitian ini. Dengan jumlah guru 57 orang, tenaga administrasi 19 orang, tenaga security 2, tenaga penjaga sekolah 2 orang, Pustakawan 2 sedangkan jumlah siswa sebanyak 861 orang siswa. Jumlah kelas atau rombongan belajar sebanyak 8 kelas. Kelas X berjumlah 8 kelas, kelas XI berjumlah 8 kelas. Kelas XII berjumlah 8 kelas. Sementara untuk siswa yang ikut Forisma berjumlah 65 anggota, dengan anggota laki-laki 25 orang, perempuan 40 orang.⁶⁹

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru, dan warga sekolah sedang objek dalam penelitian ini adalah upaya penguatan religiusitas siswa. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena di lokasi ini terdapat sebuah rutinitas yang berbeda dengan rutinitas yang berbeda dengan sekolah negeri lainnya. Selain itu juga belum ada peneliti yang melakukan penelitian kegiatan ini di lokasi ini dengan tema yang saya usulkan. Sekolah ini melaksanakan kegiatan rutin seperti sholat berjamaah di masjid, pembiasaan rutin setiap jumat gelis suci, shalat dhuha, dan lain-lain.

⁶⁹ Observasi di SMA Negeri 3 Magelang pada hari Rabu, 24/09/2022

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁷⁰ Data primer dari penelitian ini yaitu informasi yang diperoleh langsung dari pembina ekstrakurikuler Rohani Islam serta siswa di SMA Negeri 3 Magelang. Kemudian untuk sumber lain atau sumber data tambahan berasal dari observasi, dokumentasi, wawancara mengenai ekstrakurikuler Rohani Islam sesuai dengan fokus penelitian serta menggunakan beberapa sumber diantaranya: Buku, Jurnal Penelitian, serta internet yang relevan dengan penelitian ini.

D. Keabsahan Data

Di dalam penelitian tentunya tidak terlepas dari keabsahan data yang menjadi bagian konsep penting yang diperbaharui dari kesahihan dan keandalan yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁷¹

Untuk mendapatkan hasil keabsahan temuan, maka perlu diteliti kredibilitas data dengan menggunakan teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang diperdalam, triangulasi (sumber, metode, peneliti dan teori), pengecekan teman sejawat, analisis kasus negative, pengecekan kesesuaian hasil.

Tahap penelitian kualitatif ini diuraikan dengan menjelaskan proses pelaksanaan penelitian yang diawali dengan pendahuluan, penyusunan

⁷⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hlm. 172

⁷¹ May Alfiana, Monica, *Pembentukan Religiusitas Siswi Dalam Kegiatan Rutin Ahad Kliwon Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo*.

proposals, pengembangan desain, pengumpulan data dan analisis data serta penulisan laporan yang dilakukan peneliti.⁷²

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan paling penting di dalam penelitian ini. Peneliti harus jeli dalam mengamati adalah menatap, kejadian, gerak dan proses. Dan pengamatannya pun harus objektif.⁷³ Observasi disini adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data demi data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang standar. Peneliti akan terjun ke lapangan untuk mengobservasi langsung untuk melakukan pengamatan ke SMA Negeri 3 Magelang untuk mengamati keadaan lingkungan sekolah, guru PAI, Rohis di sekolah, murid dan lain sebagainya.

2) Wawancara

Di dalam penelitian kualitatif ini biasanya menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam untuk metode utama. Karena itu peneliti harus memperoleh data langsung dari subjek penelitian itu sendiri agar data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Wawancara ini merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang

29. ⁷² IAIN, '*Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*', Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, 1–

⁷³ Suharsimi Arikunto, hlm. 222

mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Alasan wawancara sebagai metode utama: (1) dengan wawancara peneliti dapat menggali bukan hanya apa yang kasat mata (diketahui atau dialami oleh subjek penelitian) tetapi juga apa yang tersembunyi di dalam diri subjek penelitian tersebut; (2) apa yang ditanyakan oleh informan ini bisa mencakup hal-hal yang sifatnya lintas-waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Ada dua tipe wawancara yakni wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang lebih bersifat luwes dan terbuka. Wawancara dilakukan untuk menggali ide lebih luas, namun peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara agar tetap sistematis dan terarah, hanya saja peneliti akan mengembangkannya dari pedoman tersebut.

3) Dokumentasi

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai variabel yang berupa buku, surat kabar, catatan, notulen rapat, arsip, dan sebagainya.⁷⁴

Dokumentasi dan Observasi merupakan langkah yang lazim dilakukan pada penelitian Kualitatif karena berkaitan dengan situasi sosial tertentu. Metode dokumentasi ini dilakukan dalam rangka

⁷⁴ Nursal Efendi, *Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*, 2013.

memperoleh data-data yang akan digunakan untuk mencocokkan beberapa informasi dengan data yang ada di lapangan.

Dokumentasi adalah catatan dari peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk gambar, tulisan dan karya-karya dari seseorang, dan sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara bersama-sama dengan pengumpulan data. Di dalam bagian ini dijelaskan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya agar peneliti bisa menyajikan hasil akhirnya. Teknik analisis data yang dilakukan menyangkut pelacakan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian tema dan penentuan hal-hal yang akan dilaporkan. Di dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data berakhir. Tekniknya dapat menggunakan pendekatan (*Spradley, Miles, Paton, Statis, Corbin* dengan Langkah masing-masing).⁷⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan atau sampai penulisan hasil penelitian.

⁷⁵ , IAIN, 'Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif', Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, 1–29.

1. Analisis Sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif ini telah melakukan analisis data sebelum penelitian memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menemukan fokus penelitian.

2. Analisis selama di lapangan *Model Miles and Huberman*

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. *Miles and Huberman*, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁷⁶

3. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “mentah” yang muncul dari catatan-catatan

⁷⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 89

tertulis di lokasi penelitian. Selama pengumpulan data ini berjalan, terjadilah tahapan reduksi yang selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi serta menulis memo.

4. Penyajian Data

Penyajian data disini adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman peneliti dari penyajian tersebut.

5. Menarik Kesimpulan

Proses yang terakhir adalah peneliti mulai mencari arti dari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.⁷⁷

⁷⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm 307-309

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan kegiatan penelitian di SMA Negeri 3 Magelang, secara sederhana telah peneliti uraikan hasil-hasil penelitian dan hasil analisis data tentang “Penguatan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Forum Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Magelang”. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan Forum Kerohanian Islam (Forisma) di SMA Negeri 3 Magelang yaitu Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Tabligh Akbar, Kajian Jumat Pagi (Kajumpa) dan Kajian Jumat Siang (Kajumsa), Bersih-bersih Masjid, Dzikir Al-Ma'tsurat, Gerakan Membaca Al-Qur'an Rutin (Gemar), Gerakan Jumat Sedekah (GJS), Mentoring, Bakti Sosial, Tadabur Alam, dan Rihlah (wisata religi). Kegiatan itu didukung oleh sekolah. Forisma difasilitasi berupa ruangan sekretariat, laboratorium PAI, masjid sebagai tempat ibadah, fasilitas dari sekolah itu berguna untuk memaksimalkan saat kegiatan berlangsung. Anak-anak Forisma juga merespon baik dari kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk penguatan religiusitas, dapat dilihat pada saat mereka datang tepat waktu saat diadakan kegiatan keagamaan, mengikuti dari awal sampai akhir, dan senang karena mendapat ilmu dan pengalaman baru. Dalam proses penguatan religiusitas siswa melalui kegiatan

Forisma di SMA Negeri 3 Magelang tidak terlepas juga dari dimensi-dimensi religiusitas. Lima aspek dimensi religiusitas menurut *Glock* dan *Strak* untuk penguatan religiusitas sudah diimplementasikan dalam kegiatan Forisma.

2. Dampak *Instructional effect* dan *Nurturant effect* yang dirasakan siswa sangat banyak. Contohnya dilihat dari beberapa kegiatan, pada kegiatan peringatan hari besar Islam Maulid Nabi, peserta didik mengenal akan keteladanan Muhammad sebagai pembawa ajaran agama Islam. Contoh lainnya yaitu Gerakan membaca Al-Qur'an rutin ini bertujuan agar siswa semakin fasih, lancar serta terbiasa membaca Al-Qur'an baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak merasakan dari kegiatan gemar membaca Al-Qur'an ini peserta didik merasa senang karena menambah pahala, membaca menjadi lebih lancar dan fasih serta bisa membaca sesuai dengan hukum bacaan. Itulah beberapa contoh dari dampak dari kegiatan keagamaan Forisma berdasarkan *instructional effect* dan *nurturant effect* yang sudah dirasakan oleh murid secara langsung.

B. Saran

Saran-saran yang hendak peneliti berikan, tidak lain hanya sekedar memberi sedikit masukan yang tentunya dengan harapan agar penguatan religiusitas lebih baik lagi. Adapun saran-saran berikut peneliti sampaikan kepada :

1. Guru PAI

Metode dan strategi yang digunakan dalam penguatan religiusitas sudah banyak dan kreatif. Namun hendaknya metode-metode tersebut lebih dikreasikan sehingga akan menarik bagi pesertanya, baik anggota Forisma maupun siswa yang bukan anggota Forisma. Selain itu saat observasi, hendaknya imam pada saat sholat berjama'ah berlangsung dijadwalkan, digilir mulai dari Kepala Sekolah hingga guru yang beragama Islam. Saran terakhir, kedekatan antara Pembina dan anggota Forisma sudah baik seperti kedekatan emosionalnya sudah terjalin dengan baik, hendaknya kesolidan antara Pembina dan anggota tetap dipertahankan karena hal-hal tersebut sangat berdampak positif bagi anggota Forisma.

2. Siswa

Adanya beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Forisma untuk penguatan religiusitas itu diharapkan siswa untuk selalu konsisten mengembangkan seluruh potensi dan motivasinya untuk mengikuti kegiatan ini. Saling bekerjasama dan membantu pada saat berkegiatan, serta tidak lupa untuk selalu mengkomunikasikan antar anggota guna keberlangsungan kegiatan. Siswa hendaknya kompak diniatkan untuk memperbanyak dan memperdalam ilmu agama Islam agar Forisma lebih membumi di Kota Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina, 'Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Psikologi*, 25.1 (2016), 55–64
- Ahsanulhaq, Moh, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), 21–33 <<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>>
- Aisyah, Simbolon, Siti, 'Penerapan Metode Mentoring Terhadap Pembentukan Religiustas Dimensi Ibadah Pada Siswa MTS Muhammadiyah 15 Medan', 2017, 1–76
- Akbar, M. Yudi Ali, Rizqi Maulida Amalia, and Izzatul Fitriah, 'Hubungan Religiustas Dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI', *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4.4 (2018), 265 <<https://doi.org/10.36722/sh.v4i4.304>>
- Alfiana, Monica, May, *Pembentukan Religiusitas Siswi Dalam Kegiatan Rutin Ahad Kliwon Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo*
- Amazi, Addin, Mohammad, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Religiusitas Siswa Di SMK Pelayaran Nusantara Batang*, 2020
- Azizah, Vivi Washilatul, 'Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek', 2020, 31
- Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, *Iaib Press*, 2015
- Bahrianor, *Pembentukan Religiusitas Siswa Kelas VI*, 2020
- Diananda, Amita, 'Psikologi Remaja Dan Permasalahannya', *Journal ISTIGHNA*, 1.1 (2018), 116–33 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>>
- Dini, J. P. A. U. (2022). Implementasi pembelajaran Al-Qur'an terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462-2471.
- Efendi, Nursal, *Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*, 2013
- Eka, Saputri, Yanti, 'Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Tadzkirah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa', *Prosiding Seminar Nasional*, 2019, 391–402 <<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp2019/article/download/5552/3119>>

- Fahlawi, Sahrizal, and Muhammad Sobri, *Peran Guru Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Di SMK Anak Bangsa*
- Fitriani, Annisa, 'Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, XI.1 (2016), 1–24
- Gobel, Sutrisno, Sitti Roskina, Mas, and Arifin, 'Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religiusitas', *Jambura Journal of Educational Management*, 1.1 (2020), 1–12 <<https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.102>>
- Hambali, Muh, and Eva Yulianti, 'Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit', *Jurnal Pedagogik*, 05.02 (2018) <<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>>
- Hasanah, Uswatun, 'Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2016), 18–34
- IAIN, 'Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif', *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 1–29
- Latief, Riskayati, 'Penggunaan Laboratorium Virtual Dan Google Classroom Dalam Penguatan Karakter Religiusitas Siswa Kelas XII IPA MAN Insan Cendekia Kota Palu Di Masa PJJ Pandemi Covid-19', *Biology Teaching and Learning*, 4.2 (2021), 170–79 <<https://doi.org/10.35580/btl.v4i2.32139>>
- Mahmudi, Ihwan, and Taufik Abdullah, Attamimi, 'Pengaruh Hidden Curriculum Dan Disiplin Terhadap Religiusitas Siswa SMPN 1 Mlarak Ponorogo', *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10.1 (2020), 71–85
- Mastiyah, I. (2018). Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. *Edukasi*, 16(3), 294702.
- Mayasari, Ros, 'Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)', *Al-Munzir*, 7.2 (2014), 81–100
- Nasrullah, 'Pendidikan Karakter Sebagai Instructional Effect Dan Nurturant Effect', *Jurnal Studi Pendidikan*, 13.1, 1–16
- Noer, H.M. Ali, Syahraini Tambak, and Harun Rahman, 'Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2.1 (2017), 21–38 <[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).645)>
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan', *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2.1 (2020), 55–65 <<https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>>

- Pertiwi, Mahesti, 'Dimensi Religiusitas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di BNN LIDO', 2011
- Paslah, R. (2021). *Konsep Sedekah dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Isi Buku The Power of Sedekah)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Rahmawati, Siti, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa XYZ', *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4.1 (2017), 17–24 <<https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>>
- Reza, Fani, Iredho, 'Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)', *Humanitas*, 10.2 (2013), 45–58
- Rozi, Fathor, and Uswatun Hasanah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pesantren', *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2021), 110–26 <<https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>>
- Safitri, Raih, 'Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMA Negeri 3 Magelang', *Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Universitas Muhammadiyah Magelang*, 2018, 1–54
- Subur, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Jiwa Remaja', *Jurnal TARBIYATUNA*, 7.2 (2016), 167–85
- Syarnubi, 'Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan', *Tadrib*, 5.1 (2019), 87–103 <<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>>
- Traphagan, John W., *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research in Cross-Cultural Perspective*, *Research on Aging*, 2005, xxvii <<https://doi.org/10.1177/0164027505276049>>
- Yanti, Noor, Rabiatal Adawiah, and Harpani Matnuh, 'Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6.11 (2016), 963–70
- Zaman, Badrus, 'Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Di SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016', *Jurnal Inspirasi*, 1.1 (2017), 139–54 <<https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/10/9>>